

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Amerika Serikat (disingkat sebagai AS) merupakan sebuah negara berbentuk pemerintahan republik presidensial yang terletak di Benua Amerika bagian utara. Menurut *United States Census Bureau* (tanpa tahun), negara ini memiliki jumlah populasi penduduk sebesar 333.287.557 pada tahun 2022. Banyaknya jumlah penduduk ini, AS dikenal sebagai negara multietnis karena banyak penduduk yang berasal dari luar negara Amerika yang telah lama menetap. Berbagai etnis yang tinggal di Amerika berasal dari Eropa, Amerika Latin, Afrika, dan Asia yang membuat keberadaan penduduknya menjadi beranekaragam. Mereka dari berbagai negara ini tinggal di negara bagian yang berbeda sehingga membentuk suatu komunitas imigran dengan mempertahankan identitas asalnya serta berbaur dengan berbagai komunitas untuk memahami perbedaan identitas dan budaya asal masing-masing. Bangsa AS yang dikenal sebagai bangsa multikultural atau multietnis menjadi kekuatan membentuk kebangsaannya. Hal ini menjadi keuntungan bagi mereka, diantaranya: (1) Kaum pendatang memiliki rasa aman dan hangat saat datang ke AS karena negaranya terbuka bagi kelompok etnis manapun; (2) Dapat memperkuat identitas kelompok mereka dan lebih perseorangan dibanding identitas nasional; (3) Menjadi sarana edukasi/ memberikan pengetahuan budaya asal mereka kepada individu-individu; (4) Komunitas etnis dapat meningkatkan *self-esteem* (seberapa besar menyukai dan menghargai diri sendiri) seseorang; (5) Komunitas etnis dapat mengurangi adanya ketidakstabilan kepribadian seseorang dari akibat syok budaya ketika datang ke negara berbeda; (6) Komunitas etnis dapat membuat seseorang menjadi pribadi yang bikultural atau multikultural ketika berinteraksi dengan komunitas lain dengan rasa aman dan nyaman (Moeis, 2005, hlm. 393). Keuntungan ini membuat para pendatang tidak merasa kaget atau syok kondisi sosial dan budaya masyarakat karena telah ada pendatang terdahulu menetap lama sehingga identitas pendatang tidak hilang.

Walaupun ada keuntungan, tetap saja ada kerugian dibalik masyarakat AS yang multietnis, yaitu: (1) Identitas kesukuan yang kuat pada komunitas etnis dapat membentuk suatu pengelompokan hingga berujung pada kehidupan polarisasi

masyarakat; (2) Dapat membawa disintegrasi masyarakat jika terlalu mengedepankan sub budaya oleh kelompok etnis dibandingkan identitas nasional; (3) Pembatasan hak tiap individu untuk memilih atau berinteraksi antar etnis; (4) Tidak bergaul dengan masyarakat umum yang dapat menimbulkan etnosentrisme; (5) Dapat menghambat para imigran untuk menjadi warga negara Amerika dan penguasaan bahasa Inggris menjadi kurang (Mendoza, dalam Moeis, 2005, hlm. 393-394). Maka tidak heran AS selalu ada permasalahan rasis terhadap suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) dan disintegrasi masyarakat sehingga menjadi ancaman persatuan dan kesatuan bangsa Amerika serta masalah domestik pemerintah yang masih belum ada jalan keluar.

AS memiliki sejarah panjang dengan kaum imigran yang telah ada sejak ratusan tahun lalu, tepatnya pada era kolonialisme dan imperialisme bangsa Eropa pada abad ke-15, dimana bangsa Eropa seperti Spanyol, Portugal, Inggris, dan Prancis menduduki berbagai wilayah di benua Amerika. Pendirian wilayah koloni yang dilakukan oleh bangsa Barat inilah muncul pergerakan orang-orang kulit putih dari berbagai wilayah Eropa ke Benua Amerika karena berbagai alasan dan kondisi mereka sehingga terbentuklah kehidupan baru di tempat baru. Dalam sejarah AS, imigran pertama yang datang yakni dari Inggris dikarenakan permasalahan agama. Orang-orang yang disebut kaum Puritan ingin pergi ke tempat/tanah yang dijanjikan Tuhan yakni Amerika pada masa pemerintahan Raja Charles I (1625-1649) (Krisnadi, 2012, hlm. 64). Mereka menetap secara permanen selain alasan keagamaan, juga ingin terhindar dari konflik yang berkecamuk di Eropa serta ingin menaikkan taraf hidup yang telah lama jatuh miskin.

Dari abad ke-15 hingga abad ke-17, tepatnya pada tanggal 4 Juli 1776, orang-orang yang tinggal di benua Amerika bagian utara memproklamasikan diri sebagai negara berdaulat sehingga mereka membentuk pemerintahan dan sistem tatanan masyarakat mereka sendiri, khususnya pembentukan penduduk dan kewarganegaraannya. Banyaknya para imigran pergi ke Amerika, membuat pemerintah mengeluarkan peraturan konstitusi yang dikeluarkan oleh parlemen mengenai kewarganegaraan dan naturalisasi bagi penduduk asli Amerika (ras kulit putih) dan kaum pendatang dari luar Amerika. Sejak masa kemerdekaan, Amerika menganut asas kewarganegaraan *ius soli* yang berarti seseorang ditentukan

kewarganegaraannya berdasarkan tempat kelahiran sehingga orang yang lahir berhak mendapatkan kewarganegaraan AS. Tetapi kaum pendatang yang bukan lahir di Amerika tidak mendapatkan kewarganegaraannya sehingga dikeluarkan undang-undang untuk mempermudah kaum imigran mendapatkan haknya.

Undang-Undang Naturalisasi 1790 memberikan persyaratan yang relatif mudah untuk tinggal selama 2 tahun, 'berkarakter baik', dan sumpah setia pada Konstitusi AS (Fredrickson, 2003, hlm. 1). Dengan dikeluarkannya undang-undang ini, diharapkan kaum pendatang memiliki kemudahan tinggal dan mendapatkan kewarganegaraan, hanya saja undang-undang ini hanya berlaku untuk kaum imigran ras kulit putih. Belum ada prospek naturalisasi kewarganegaraan bagi imigran Asia sehingga menyebabkan diskriminasi ras. Saat AS menyatakan diri sebagai negara merdeka, orang-orang pendatang dari Asia telah ada yakni orang Filipina dan India yang populasinya tidak cukup besar (Hune, 2002, hlm. 12). Pada tahun 1800-an, imigran Tiongkok dalam jumlah besar datang ke California, AS untuk dipekerjakan di pertambangan sehingga diakui oleh pemerintah menjadi warga negara jika keturunannya lahir di bukan tanah asalnya. Kedatangan imigran Tiongkok ini disusul oleh Jepang, Korea, India, dan Filipina sehingga populasi imigran Asia semakin meningkat.

Dilansir dari laman *U.S. Department of Commerce* (2023), jumlah penduduk Asia sebesar 24 juta jiwa pada tahun 2021. Sebagian besar penduduknya berasal dari etnis Tionghoa (Tiongkok dan Taiwan), India, Filipina, Vietnam, Korea, dan Jepang. Populasi orang Jepang yang berada di Amerika terbilang cukup besar, yakni sebesar 1,6 juta jiwa pada tahun yang sama. Besarnya populasi Jepang di Amerika dikarenakan banyak orang Jepang ingin pindah ke AS bertujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Keberadaan orang Jepang ini telah ada sejak abad ke-19. Menurut Biro Sensus Departemen Perdagangan AS (*United States Department of Commerce*) (1949, hlm. 36), orang Jepang datang ke AS berjumlah satu orang pada tahun 1861. Walaupun demikian, orang Asia seperti orang Tionghoa telah terlebih dahulu ke Amerika dalam jumlah besar, sedangkan orang Jepang belum banyak.

Pada tahun 1880-an, orang Jepang yang disebut sebagai diaspora Jepang mulai banyak berdatangan ke Amerika, khususnya pantai barat yakni California. Sejak

pemerintah menetapkan *Immigration Act 1882*, imigran Tiongkok dilarang masuk oleh Amerika dan mulai berdatangan ke San Fransisco dimana mereka mulai menetap dengan cepat (Iokibe, 2008, hlm. 37). Dengan adanya ketetapan undang-undang ini, orang Jepang banyak yang berdatangan dan pindah dari Hawaii setelah dianeksasi pada tahun 1898 sehingga berkontribusi pada peningkatan drastis dalam populasi imigran Jepang di Amerika. Sebagian besar para imigran Jepang berprofesi sebagai buruh kelas menengah kebawah dan petani.

Jumlah imigran yang datang mengalami lonjakan yang signifikan. Pada tahun 1880, terdapat 148 orang Jepang di AS (kebanyakan dari mereka pelajar), jumlahnya naik menjadi 2.039 pada tahun 1890 dan kemudian melonjak menjadi 24.326 pada tahun 1900 (Neiwert, 2005, hlm. 15). Awal kedatangan mereka ke Amerika bertujuan untuk sekolah sekaligus untuk mempelajari ilmu pengetahuan agar dapat diterapkan saat kembali ke Jepang pada saat Restorasi Meiji. Melejitnya populasi orang Jepang disebabkan adanya lowongan kerja yang berada di pantai barat California dimana sebelumnya mereka telah bekerja sebagai buruh perkebunan tebu di Hawaii. Mereka setibanya di Amerika, ditempatkan di asrama yang telah ditentukan oleh penampung pekerja imigran, secara aktif merekrut pemuda laki-laki Jepang untuk bekerja dengan harga potong, biasanya di ladang pertanian setempat (Neiwert, 2005, hlm. 15).

Awal masuknya imigran Jepang tentu memiliki dampak positif maupun negatif, dampak positifnya yakni dapat merekrut pekerja dalam jumlah besar tanpa mengeluarkan biaya yang besar pula bagi industri pertambangan Amerika, sedangkan disisi negatifnya tentu saja adanya diskriminasi yang dilakukan oleh orang kulit putih. Setiap imigran masuk, terutama bukan dari ras kulit putih tentu tidak disambut dengan baik sehingga memicu sentimen negatif. Banyaknya para imigran Jepang membuat banyak reaksi negatif dari para penduduk kulit putih. Ada dua sebab penduduk kulit putih bersentimen negatif, yaitu (Iokibe, 2008, hlm. 37):

1. Sejak tahun 1900 Partai Serikat Buruh (*Union Labor Party*) yang berada di San Fransisco dengan basis dukungan terbesar adalah kelas pekerja kulit putih menyuarakan bahwa imigran Jepang bekerja untuk mendapatkan upah yang lebih rendah, bukan anggota serikat partai, dan dipandang sebagai ancaman karena mengambil pekerjaan yang ada.

2. Pers lokal berperan pers berfungsi untuk semakin menyulut api gerakan anti-Jepang dengan menghasut rasa takut di antara orang kulit putih. Setelah Kerusuhan Hibiya 5 September 1905, opini publik Amerika terhadap Jepang semakin anjlok sehingga penyebaran sentiment negatif semakin menguat. Seorang kaya raya sekaligus pemilik surat kabar lokal yaitu William R. Hearst memainkan peran utama dalam menyebarkan hal-hal negatif sentimen terhadap imigran Jepang.

Seiring berjalannya waktu, orang Jepang banyak berdatangan ke Amerika dan menetap permanen dari tahun 1880 hingga 1920 sebesar lebih dari 100.000 orang yang menjadikan mereka sebagai populasi imigran Asia terbesar. Imigran Jepang pertama yang datang ke Amerika disebut sebagai *issei* atau generasi pertama dan seiring bertambahnya populasi, banyak orang Jepang lahir di Amerika sehingga disebut sebagai *nisei* atau generasi kedua. Orang *issei* mulai mencari mata pencaharian baru dari pekerja penambang menjadi bertani untuk menghidupi keluarga mereka dan orang *nisei* ikut orang tua mereka (*issei*) untuk menggarap pertanian. Dari bertani ini mereka menghasilkan hasil pertanian berupa buah dan sayur dalam jumlah besar sehingga pada tahun 1941, nilai produksinya meningkat 30% - 35% dari nilai hasil tanam di California sehingga mendominasi distribusi buah-buahan dan sayur-sayuran, baik grosir maupun eceran (Iwata, 1962, hlm. 25).

Namun, kehidupan mereka berubah drastis sejak dimulainya Perang Dunia II. Serangan bom di Pearl Harbor pada tanggal 7 Desember 1941, memicu perang antara AS dan Jepang. Serangan Jepang ke Pearl Harbour ini dipicu oleh Jepang yang ingin melakukan ekspansi ke Asia Tenggara yang kaya sumber daya alam untuk menompang kehidupan ekonomi mereka. Namun masih ada negara sekutu Amerika seperti Belanda, Inggris, dan Prancis menduduki Asia Tenggara. Selain itu, serangan ini juga dipicu oleh AS mengembargo pasokan minyak bumi ke Jepang pada tahun 1941 akibat ekspansi Jepang menuju Tiongkok bagian timur dan Manchuria sehingga hubungan mereka semakin tidak harmonis dan rumit (Jugde, 2009, hlm. 55). Serangan ini memicu hubungan mereka yang buruk hingga berimbas pada orang Jepang yang telah lama tinggal di AS.

Pada 8 Desember 1941, Biro Investigasi Amerika menyebutkan bahwa pemimpin komunitas *Issei* (generasi imigran pertama) dianggap sangat pro-Jepang

dan orang-orang Jepang di Hawaii memiliki sumber keuangan membantu serangan di Pearl Harbor sehingga keuangan mereka dibekukan (Matsumoto, 1984, hlm. 7). Politisi dan pers setempat menuntut pembatasan terhadap orang Jepang di AS, dan pesaing ekonomi mereka melihat kesempatan untuk menguasai pertanian dan bisnis Jepang. Desakan ini dikarenakan orang Jepang yang disinyalir pro-Jepang sekaligus diskriminasi ras karena perekonomian mereka lebih baik daripada masyarakat setempat.

Oleh karena itu, pemerintah AS menerapkan kebijakan kepada para orang Jepang yang telah lama tinggal agar tidak menjadi bagian dukungan terhadap Kekaisaran Jepang. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Amerika yakni pemindahan seluruh warga Jepang ke titik kamp yang telah ditentukan, kemudian sebagai tindak lanjutnya, dibentuklah *War Relocation Authority* (WRA) untuk mengatur relokasi warga Jepang pada masa Perang Dunia II. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengangkat topik ini karena apa saja kebijakan-kebijakan yang dilakukan AS terhadap orang Jepang pada masa Perang Dunia II. Kemudian, menganalisis bagaimana respon dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat Jepang di AS. Pemilihan judul ini mengambil dari tahun 1942 dimana Presiden Franklin D. Roosevelt menandatangani *Executive Order 9066* untuk segera memobilisasi masyarakat Jepang untuk ditempatkan di kamp relokasi. Kemudian dibatasi hingga pada tahun 1945 dimana *War Relocation Authority* (WRA) menutup kamp relokasi orang Jepang di AS saat Perang Dunia II berakhir.

Kondisi orang Jepang di Amerika Serikat pada masa Perang Dunia II masih belum banyak ditulis, khususnya di program studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, bahkan masih belum mengetahui tentang mereka. Banyak orang yang tahu mengenai kondisi SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) pada era Perang Dunia II, seperti penginterniran orang-orang Yahudi (disebut sebagai Holokaus) yang dilakukan oleh Nazi dan orang Belanda di Hindia Belanda pada masa Pendudukan Jepang. Kedua penginterniran tersebut memiliki dampak yang sangat serius, bahkan mengakibatkan korban jiwa yang terbilang tidak sedikit. Oleh sebab itu, penulis tertarik meneliti kondisi orang Jepang di AS beserta kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah AS, apakah pola peristiwanya sama atau berbeda karena kejadiannya bersamaan. Oleh sebab itu, dengan adanya

penulisan ini, diharapkan bisa mengetahui bagaimana pemerintah AS memperlakukan orang Jepang di AS pada saat Perang Dunia II serta melihat kondisi orang Jepang AS pada saat itu juga.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pokok kajian penelitian yang akan ditelusuri oleh penulis adalah “Bagaimana Kebijakan Politik Pemerintah Amerika Serikat terhadap Orang Jepang di Amerika Serikat pada Masa Perang Dunia II (1942-1945)?”. Dari pertanyaan pokok kajian penelitian tersebut, kemudian dirumuskan permasalahan untuk memfokuskan aspek pembahasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi orang Jepang di Amerika Serikat sebelum Perang Dunia II?
2. Bagaimana kebijakan pemerintah Amerika Serikat pada orang Jepang di Amerika Serikat saat Perang Dunia II (1942-1945)?
3. Apa dampak yang dialami orang Jepang di Amerika Serikat terhadap kebijakan Amerika Serikat saat Perang Dunia II (1942-1945)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini ialah mendapatkan informasi untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai “Kebijakan Politik Pemerintah Amerika Serikat terhadap Orang Jepang di Amerika Serikat pada Masa Perang Dunia II (1942-1945)”. Adapun tujuan khusus untuk tercapainya penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan kondisi orang Jepang di Amerika Serikat sebelum Perang Dunia II.
2. Menguraikan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat pada orang Jepang di Amerika Serikat saat Perang Dunia II (1942-1945).
3. Memaparkan dampak yang dialami orang Jepang di Amerika Serikat terhadap kebijakan Amerika Serikat saat Perang Dunia II (1942-1945).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini ada manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- 1.1 Memberikan sumbangan dalam wawasan penulisan sejarah yang bertemakan Sejarah Peradaban Barat, khususnya mengenai sejarah Amerika

Serikat, khususnya sejarah imigran Asia di Amerika Serikat dan peristiwa Perang Dunia II.

- 1.2 Memberikan gambaran mengenai kebijakan politik Amerika Serikat terhadap Orang Jepang di Amerika Serikat pada masa Perang Dunia II dari tahun 1942-1945, khususnya sudut pandang Amerika Serikat selaku pembuat kebijakan relokasi dan orang Jepang di Amerika Serikat yang menjadi pengungsi kamp Perang Dunia II.

2. Manfaat Praktis

- 2.1 Dapat dijadikan sebagai sumber belajar tambahan untuk siswa jenjang SMA kelas XI mata pelajaran Sejarah Peminatan dengan kompetensi dasar 3.6 yaitu “Menganalisis pengaruh Perang Dunia I dan Perang Dunia II terhadap kehidupan politik global (LBB dan PBB)”. Dengan ini siswa diharapkan mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai peristiwa Perang Dunia II.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Pada penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu bab 1 atau pendahuluan. Penulis akan memaparkan latar belakang negara AS yang menjadi rumah para imigran dari berbagai penjuru dunia, khususnya kedatangan orang/imigran Jepang pada abad ke-19 saat Restorasi Meiji berlangsung dan hubungan AS dan Jepang resmi terjalin; kondisi sosial imigran Jepang; hingga peristiwa relokasi orang Jepang di Amerika Serikat yang dilakukan oleh pemerintah AS dari tahun 1942 sampai 1945. Selain mengenai pembahasan judul yang diangkat, adapun terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan skripsi.

Lalu bab 2 atau kajian pustaka, dimana pada bab ini membahas mengenai konsep, teori, dan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Konsep yang akan digunakan yaitu warga negara, kewarganegaraan, nasionalisme, pembentukan masyarakat Amerika Serikat, kebijakan AS terkait imigran, dan Perang Dunia II. Konsep-konsep ini digunakan untuk membedah bagaimana kondisi orang Jepang di Amerika Serikat saat direlokasi pada Perang Dunia II dan setelahnya serta kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah AS terhadap orang Jepang. Selain konsep, ada juga teori yang menjadi acuan penulis untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat. Selanjutnya mengidentifikasi penelitian terdahulu

yang dijadikan sebagai pedoman serta mendukung penelitian mengenai “Kebijakan Politik Pemerintah Amerika Serikat terhadap Orang Jepang di Amerika Serikat pada Masa Perang Dunia II (1942-1945)”.

Bab 3 atau metode penelitian, metode digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian sejarah. Metode ini memaparkan langkah-langkah penelitian sejarah dari heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi, dan historiografi. Selain menggunakan metode penelitian sejarah, digunakan juga pendekatan interdisipliner yaitu ilmu sosial sebagai ilmu bantu selain ilmu sejarah. Pada penelitian ini, akan menggunakan sumber primer dan sekunder yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab 4 atau hasil dan pembahasan, penulis memaparkan hasil temuannya berdasarkan sumber-sumber sejarah yang diperoleh dan diolah sebagai jawaban atas rumusan masalah pada penelitian mengenai “Kebijakan Politik Pemerintah Amerika Serikat terhadap Orang Jepang di Amerika Serikat pada Masa Perang Dunia II (1942-1945)”. Pada hasil dan pembahasan ini dipaparkan mengenai kondisi orang Jepang sebelum Perang Dunia II; kebijakan yang dikeluarkan oleh AS pada masyarakat Jepang di AS saat Perang Dunia II (1942-1945); dan dampak yang dialami orang/diaspora Jepang terhadap kebijakan AS saat Perang Dunia II (1942-1945).

Terakhir yakni bab 5, terdapat kesimpulan yang dipaparkan oleh penulis mengenai kebijakan politik pemerintah AS terhadap orang Jepang di Amerika Serikat pada Masa Perang Dunia II (1942-1945). Selain kesimpulan, adapun saran-saran penulis yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian setelah ini.